

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :

N a m a : N u r l a i l i
N I M : 00269041
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2003



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A, Telp 0281-635524 Fax. 636553 Purwokerto 53126

Dra. Hj. Mahmudah
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Purwokerto

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Sandara Nurlaili
Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada,
Yth. Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN)
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, memeriksa dan mengadakan konsultasi seperluanya serta perbaikan atas skripsi saudara :

Nama : Nurlaili
N I M : 00269041
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut diatas dapat dimaafkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto 28 Juli 2003

Pembimbing,

Dra. Hj. Mahmudah
NIP. 150 217 924



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp 0281-635524 Fax. 636553 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

SKRIPSI SAUDARI : NURLAILI
NIM : 00269041
JURUSAN : Tarbiyah
PRODI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL : Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, pada tanggal :

9 September 2003

dan dapat diterima sebagai kelengkapan Ujian Akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Strata Satu (S 1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Purwokerto, 9 September 2003

Ketua Sidang,

Drs. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 150 253 871

Dewan Munaqsyah

Sekretaris Sidang,

Sumiarti, M.Ag.
NIP. 150 300 061

Pembimbing,

Dra. Hj. Mahmudah
NIP. 150 217 924

Penguji I,

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
NIP. 150 253 872

Penguji II,

Drs. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 150 266 721

Mengetahui / Mengesahkan,
Ketua STAIN Purwokerto,



Drs. H. Khariri, M.Ag.
NIP. 150 221 223

MOTTO

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتمكنوا اليها وجعل بينكم مودة

ورحمة " أن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون (الروم : ٢١)

" Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Ar-Ruum : 21) (Depag RI, 1994 : 644)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu terhormat.
2. Ayah Mertua terhormat.
3. Suami dan Anak tercinta.
4. Kakak dan Adik tersayang.
5. Teman-teman semasih dan seperjuangan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اسر في المرملين

وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul " Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah "

Shalawat serta salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang mulia yang dapat diteladani dan diharapkan syafaatnya.

Penyusunan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Khariri, M.Ag. Ketua STAIN Purwokerto.
2. Bapak Drs. M Raqib, M. Ag. Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
4. Bapak Drs. Attabik, M.Ag. Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

5. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi yang dengan sabar, tekun, dalam membimbing sehingga akhirnya terselesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan STAIN Purwokerto. .
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik langsung / tidak langsung.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa, semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan yang setimpal dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Amin Ya Robbal 'Alamin.

Purwokerto, September 2003

Penulis,

N u r l a i l i
NIM. 00269041

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	4
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Pembahasan	8
G. Sistematika Penulisan	10
Bab II Pendidikan Islam	12
A. Pengertian Pendidikan Islam	12
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	16
C. Materi dan Metode Pendidikan Islam	22
Bab III Keluarga Sakinah	33
A. Pengertian Keluarga Sakinah	33
B. Dasar dan Tujuan Berkeluarga	37

C. Indikator Keluarga Sakinah	45
Bab IV Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan	
Keluarga Sakinah	49
A. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri	52
B. Hubungan Antara Anggota Keluarga dan Lingkungan	56
C. Membina Kehidupan Beragama Dalam Keluarga	57
Bab V Penutup	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	63
C. Penutup	64
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim yang akan atau telah berkeluarga tentu mendambakan keluarga yang sakinah. Atau setiap orang yang telah berkeluarga tentu saja mendambakan keluarga yang bahagia, sejahtera dan mendapat rahmat dari Allah SWT. Keluarga sakinah tersebut akan tercermin dalam keimanan yang kuat, berakhlak mulia dan melaksanakan ibadah syariaah dengan baik dan penuh kesungguhan. Hal tersebut merupakan inti atau dasar daripada Pendidikan Islam. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut di atas, haruslah memahami pendidikan Islam secara mendalam terlebih dahulu.

Pendidikan Islam merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan menduduki posisi yang strategis, yaitu sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu mempertahankan hidup dan menciptakan kehidupan yang mencerminkan nilai kesadaran dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam, yang akhirnya membentuk watak yang akhirnya didasarkan pada kesadaran tersebut.

Dalam pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadi tujuan esensi adalah terbentuknya pribadi utama menurut ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam (Marimba, 1986 : 24).

Kepribadian muslim yang dimiliki dari proses pendidikan akan tercermin sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun batiniah dalam berbagai aspek kehidupannya. Sikap lahiriah seperti : cara berbuat, bertutur kata, mengambil keputusan, cara membina rumah tangga, memperlakukan orang tua dan sebagainya. Sedangkan sikap rohaniyah seperti : cara berfikir, sikap yang baik dan lainnya yang timbul dari dorongan batin.

Dengan demikian hasil (output) dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang teraktualisasikan dengan keimanan, akhlakul karimah, dan ibadah dalam semua aktifitas kehidupannya termasuk dalam berkeluarga sehingga menjadi keluarga sakinah.

Adapun kecenderungan manusia untuk berkeluarga adalah sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 14 yang berbunyi :

زِين لِّلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النَّمَىٰ وَالْبَيْنِ

Artinya : "Dihiasi hidup manusia (laki-laki) dengan kegairahan terhadap wanita dan anak-anak". (Ali Imran : 14) (Depag RI, 1994 : 77)

Demikian pula disebut dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَمْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مُودَةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الرُّوم: ٢١)

Artinya : " Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Ar-Ruum : 21) (Depag RI, 1994 : 644).

Dari kecenderungan tersebut, maka kemudian manusia yang membentuk suatu ikatan jiwa di antara dua manusia yang berlainan jenis yang diwujudkan dalam bentuk rumah tangga yang dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang tentram, bahagia, sejahtera dan kekal.

Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga, seorang suami atau seorang isteri hendaknya menyadari dan memahami upaya-upaya apa yang seharusnya mereka lakukan untuk keluarga sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawadah warrohmah.

Banyak sekali cara yang ditempuh untuk dapat menjadi sebuah keluarga yang sakinah, yaitu dengan menciptakan beberapa aspek pokok kehidupan keluarga yang meliputi : menciptakan suasana keislaman, pendidikan keluarga yang mantap, kesehatan yang terjamin, ekonomi keluarga yang stabil, dan hubungan intern dan antar keluarga yang harmonis. Di samping itu juga setiap anggota keluarga mempunyai sifat sabar dan qonaah.

Adapun kenyataannya sebuah keluarga yang kuat, kadang tergoncang dan terancam keruntuhan akan tatanan yang ada. Sehingga sebuah keluarga yang harmonis, penuh kedamaian akan menjadi rusak. Di dalamnya sering terjadi percekocokan dan pertengkaran akibat konflik panjang yang tidak terselesaikan. Hal ini disebabkan oleh yang ada dalam keluarga atau salah satu unsur keluarga tidak lagi berperan dalam posisinya. Mereka telah melalaikan kewajiban yang diembannya.

Dalam tuntunan Islam, proses mewujudkan generasi saleh-salehah terdapat pedoman yang sangat manusiawi dan sangat diterima akal sehat (*healty rasio nable*), baik pra nikah maupun pasca nikah. Islam memandang bahwa keluarga menduduki posisi penting dalam membentuk pribadi anak. (Aziz Mushoffa, 2001 : 42)

Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 Allah Berfirman :

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا (التحريم : 6)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (QS. At-Tahrim : 6) (Depag RI, 1994 : 951)

Dengan demikian, untuk menuju terbentuknya keluarga sakinah maka setiap muslim yang akan atau telah berkeluarga perlulah ditanamkan pendidikan Islam karena dengan pendidikan Islam tersebut maka akan terbentuklah suatu kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam atau kepribadian yang semua aktifitas kehidupannya merealisasikan ajaran Islam.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang peranan pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah. Karena makin jelaslah bahwa untuk mencapai keluarga bahagia atau keluarga sakinah perlulah dalam keluarga mendalami pendidikan Islam.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah-pahaman tentang judul di atas, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Peranan

Peranan adalah yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa (Sulchan Yasin, 1995 : 176).

Menurut Poerwadarminta, peranan adalah peran sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. (1993 : 735)

Adapun yang penulis maksud peranan dalam skripsi ini adalah Pendidikan Islam yang mempunyai peranan dalam pembentukan keluarga sakinah.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu kata Pendidikan dan kata Islam. Pendidikan adalah suatu tindakan (*Action*) yang diambil oleh sesuatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) (Hasan Langgulung, 1995 : 91). Sedang Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jadi Pendidikan Islam yang dimaksud penulis di sini adalah suatu tindakan yang dikerjakan oleh manusia berdasarkan ajaran agama Islam.

3. Keluarga Sakinah

Keluarga adalah pasangan suami isteri berikut anak-anaknya yang lahir dari mereka (Depag RI, 1994 : 2). Sedang Sakinah adalah bermakna damai, tenang, tenteram dan bahagia. (Lubis Salam, tt : 7)

Adapun Keluarga Sakinah yang dimaksud penulis adalah keluarga yang penuh kedamaian, ketenangan, ketenteraman (*harmonis*), atau keluarga yang bahagia, sejahtera, serta mendapat rahmat dari Allah SWT.

Maka berdasarkan penjelasan istilah-istilah judul tersebut di atas, maka yang penulis maksud dengan "Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah" adalah Pendidikan Islam yang mempunyai pengaruh besar atau berperan dalam membentuk keluarga yang sakinah atau keluarga yang bahagia.

Dengan demikian Pendidikan Islam mempunyai peranan yang utama dalam membentuk Keluarga Sakinah.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dapat diambil berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut : Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi setiap keluarga untuk membentuk Keluarga Sakinah.
- b. Diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah bagi pembaca yang mendambakan Keluarga Sakinah.
- c. Menambah khasanah pustaka STAIN Purwokerto.

E. Telaah Pustaka

Harus diketahui bahwa penelitian topik di atas ini, bukanlah penelitian yang pertama. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian yang mengkaji tema tentang keluarga sakinah menurut Islam. Oleh karena itu penelitian ini sedikit banyak juga

“diilhami” oleh beberapa penelitian sebelumnya mengenai tema yang sama. Diantara beberapa sumber yang merupakan hasil penelitian sebelumnya antara lain buku berjudul : “Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga sakinah” oleh Abdul Hamid Kisyik. Buku yang diterbitkan oleh penerbit Terang, Surabaya itu berjudul “Menuju Keluarga Sakinah”. Di dalam buku tersebut dibahas bagaimana cara menuju keluarga sakinah.

Di samping itu skripsi saudara Eni Muflikhatun yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Perempuan” yang dalam skripsi tersebut dibahas bagaimana pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi perempuan.

Kemudian skripsi saudara Laeli Fatimah yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah. Walaupun judul Skripsi tersebut sama dengan skripsi yang penulis buat, namun isinya berbeda. Skripsi saudara tersebut di atas mengkaji tentang keluarga sakinah melalui pendekatan Pendidikan Islam.

Dikatakan dalam penelitiannya bahwa kepribadian muslim sebagai hasil proses Pendidikan Islam yang berkaitan dengan keluarga sakinah akan tercermin dalam sikap antara lain : dengan menggunakan prinsip agama sebagai faktor utama dalam kriteria pemilihan pasangan hidup, mementingkan akhlak dalam kehidupan keluarga dan memfungsikan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan. (Laeli Fatimah, 1997 : 60)

Sedang skripsi yang dibuat oleh penulis ini mengkaji tentang Pendidikan Islam yang mempunyai peranan besar dalam pembentukan Keluarga Sakinah melalui ajaran Pendidikan Islam yang meliputi : aqidah (keimanan), akhlakul karimah, dan ibadah syari'ah.

Selain buku tersebut, juga buku yang berisi tentang merawat cinta kasih sebagai upaya tercapainya keluarga sakinah oleh Ali Akbar. Ada juga buku yang diterbitkan oleh : Badan Penasihat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian Kabupaten Banyumas yang berjudul tentang "101 Keluarga Sakinah" dan brosur yang berjudul "Buku Pintar Keluarga Muslim" yang diterbitkan oleh BP-4 Semarang. Di dalam buku brosur tersebut, dijelaskan bahwa bagaimana upaya membentuk keluarga bahagia sejahtera dan kekal. Demikian juga buku yang berjudul "Sorga Perkawinan Membina Rumah Tangga yang Harmonis dan Penuh Cinta Kasih dengan Ridho Allah" buku ini dipersembahkan untuk mereka yang sudah berumah tangga maupun yang akan memasuki jenjang perkawinan untuk mendapat keluarga sakinah. Maka tepat sekali jika penulis mengangkat judul seperti tersebut diatas.

Sumber yang tidak kalah aktualnya dengan beberapa karya di atas adalah buku yang berjudul "Pedoman Berumah Tangga dalam Islam", oleh Sabil Huda penerbit Al-Ikhlas tahun 1994 buku yang berjudul "Untaian Mutiara Buat Keluarga" oleh Aziz Mushoffa, penerbit Mitra Pustaka tahun 2001. Serta karya lain tentang upaya pembentukan keluarga sakinah.

Berbeda dari kajian-kajian yang terdapat di dalam sumber-sumber di atas, penulis mencoba untuk melihat mengenai peranan pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah akan penulis susun menjadi skripsi.

F. Metode Pembahasan

Penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan. Oleh karena itu obyek penelitiannya berupa buku, majalah, brosur, serta tulisan lain yang bisa memberikan

informasi sesuai dengan kepentingan penulis. Adapun metode yang akan penulis gunakan dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pertama dalam penulisan skripsi nanti adalah metode pengumpulan data. Pengumpulan data penulis lakukan dengan cara riset perpustakaan, artinya sumber data diambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan peranan pendidikan Islam dalam keluarga sakinah. Dengan sumber tersebut pengumpulan data bersifat dokumentar, dengan datanya disebut data Literer.

2. Metode Analisa Data

Yaitu cara bagaimana data yang sudah diperoleh, dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Adapun metode analisa data yang dipakai untuk menganalisis dalam pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir deduktif, induktif dan komparatif

a. Cara Berfikir Deduktif

Berfikir Deduktif berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. (Sutrisno Hadi, 2001 : 36).

b. Cara Berfikir Induktif

Berfikir Induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa khusus yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang memiliki sifat umum. (Sutrisno Hadi, 2001 : 42).

c. Cara Berfikir Komparatif

Yaitu cara yang digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan yang lainnya. Artinya sebagai upaya untuk mencari pendapat atau gagasan dan teori data atau konsep untuk mendapatkan bukti persamaan dan perbedaan pendapat baik perorangan atau kebanyakan ahli dalam bidang yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis teliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam tiga bagian yaitu : Bagian Muka, Bagian Utama, dan Bagian Akhir.

Adapun bagian muka meliputi : Halaman Judul, Nota Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Kemudian pada bagian utama skripsi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Pembahasan dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tentang Pendidikan Islam yang meliputi : Pengertian Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Meteri dan Metode Pendidikan Islam.

Bab III Tentang Keluarga Sakinah yang meliputi : Pengertian Keluarga Sakinah, Dasar dan Tujuan Keluarga Sakinah, serta Indikator Keluarga Sakinah.

Bab IV Tentang Peranan pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah yang meliputi Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri, Hubungan Antar Anggota Keluarga dan Lingkungan serta Membina Kehidupan Beragama dalam Keluarga.

Bab V Merupakan bab Penutup, yang meliputi : Kesimpulan, Saran-saran, Kata Penutup.

Sedang bagian akhir skripsi berisi tentang : Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

1. Pengertian secara Bahasa

Sumber pendidikan yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam kedua sumber tersebut, pendidikan Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu Tarbiyah dengan kata kerja Rabba, Addaba dengan kata kerja Ta'dib dan 'Allama dengan kata kerja Ta'lim. Misalnya tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah yaitu :

Q.S. Al-Isra : 24

رب ارحمهما كما ربياني صغيرا (الا سرا : ٢٤)

Artinya : "... Ya Tuhan sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil." (Al-Isra : 24)

Dalam ayat lain Q.S Asy-Syura : 18

قال ا لم تربك فينا وليدا ولبثت فينا من عمرك متين (الشرا : ١٨)

Artinya : " Berkata (Fir'aun Kepada Nabi Musa), Bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu " (Asy-Syura : 18)

Kata Addaba dari kata kerja Ta'dib dalam sabda Rasul :

اد بتي ربي فاحسن تأديبي (الحديث)

Artinya : “ Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikkanku. (Al-Hadits)

Dan kata ‘Allama dari kata kerja Ta’lim, dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah : 31

وعلم ادم الاسماء كلها (البقره : ٣١)

Artinya : “ Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya “ (Al-Baqarah : 31) (Zakiyah Daradjat , 1992 : 25-26)

Ustadz Abdurahman Al-Bani yang dikutip dalam Abdurahman An-Nahlawi dalam buku Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat (1995 : 21) menyatakan bahwa dalam pendidikan itu mencakup tiga unsur yaitu :

- Menjaga dan memelihara anak
- Mengembangkan bakat dan potensi sesuai kekhasan masing-masing
- Mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan

Dari beberapa pengertian secara bahasa maka yang dimaksud Pendidikan Islam adalah menjaga, memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan bakat dan potensi anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

2. Pengertian secara Istilah

Setelah mengetahui pengertian pendidikan Islam secara bahasa, maka penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan secara istilah.

Ahmad D. Marimba dalam Pengantar Falsafat Pendidikan Islam (1964 : 23) mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam bimbingan jasmani-rohani berdasarkan

hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Kepribadian yang dimaksud ini adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Atau dengan kata lain kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. (Marimba, 1964 : 68).

Menurut Burlian Somad bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi mahluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah.

Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan baru disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu :

- a) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-qur'an.
- b) Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Menurut Hasan Langgulung bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi yaitu :

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat itu sendiri.
- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri (Nur Uhbiyati, 1996 : 10-11)

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani yang bertujuan membentuk kepribadian muslim. Sedang Somad menambahkan bahwa kepribadian muslim tersebut bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Lain lagi dengan Hasan Langgulung, Pendidikan Islam itu menyiapkan generasi muda dengan seperangkat ilmu pengetahuan dan terpeliharanya keutuhan dan kesatuan masyarakat untuk kelangsungan hidup manusia.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. (Uhbiyati, 1995 : 19)

Menurut Ahmadi (1992 : 55) yang dimaksud dengan dasar di sini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas Islam baik dalam penyusunan, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.

Oleh karena itu, setiap usaha kegiatan dan tindakan yang disengaja mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Maka pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan atau dasar tersebut menurut Zakiyah Daradjat terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi yang dapat dikembangkan melalui ijtihad.

1. Al-Qur'an

Al-qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad.

Di dalam Al-qur'an terdapat banyak sekali ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh terdapat dalam surat Luqman ayat 12 - 19, yang antara lain berbunyi :

ولقد اتينا لقمن الحكمة ان اشكر الله ومن يشكرنا فما يشكر لنفسه

ومن كفر فان الله غني حميد (١٢)

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم

عظيم (١٣)

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami berikan nikmat kepada Luqman, yaitu : "bersyukur kepada Allah". Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (12)

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : " Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersukutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (Depag RI, 1994 : 654)

Demikian dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an yang di dalamnya termuat hal yang berkenaan dengan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam Al-Qur'an merupakan dasar dari Islam yang pertama dan utama.

Selain dalam Surat Luqman, ayat yang mengungkapkan tentang pendidikan adalah terdapat pada surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم تارا (التحريم : ٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu... (At-Tahrim : 6) (Depag RI, 1994 : 951)

2. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW.

Setelah Al-Qur'an, As-Sunah merupakan sumber kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim (Zakiyah Daradjat, 1992 : 19-21)

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1995 : 32) mengungkapkan bahwa, dalam dunia pendidikan As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok yaitu :

1. As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan Al-Qur'an.
2. As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.

Kemudian ijtihad, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat untuk menetapkan / menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah (Zakiyah Daradjat, 1992 : 21)

Adapun menurut Hasan Langgulung (1980 : 35) sumber pendidikan Islam ada enam yaitu :

1. Al-Qur'an
2. Sunnah
3. Kata Sahabat
4. Kemaslahatan Sosial (Masyarakat)
5. Nilai-nilai dan Kebiasaan-kebiasaan
6. Pemikir-pemikir Islam

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dasar bagi pendidikan Islam yaitu :

1. Aqidah
2. Akhlak
3. Penghargaan kepada akal
4. Kemanusiaan
5. Keseimbangan
6. Rahmat bagi seluruh alam

Implikasinya bahwa, pendidikan Islam dalam perencanaan perumusan dalam pelaksanaannya harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang beraqidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas. Manusia mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan.

Adapun sumber tersebut didasarkan pada sebuah hadits yang berbunyi :

تركت فيكم امرين ما ان تمسكتم بهما فلن تظلوا بعدى (رواه حكيم)

Artinya : Telah kutinggalkan kepadamu dua hal, engkau tidak akan sesat sesudah keduanya ialah kitab Allah (Al-qur'an) dan sunnahku (H.R. Hakim) Abidin Rusn 1998 : 131 - 133)

Demikian beberapa dasar atau sumber Pendidikan Islam.

Dari beberapa sumber atau dasar diatas, maka sumber Pendidikan Islam baik menurut Zakiyah Daradjat, Langgulung, dan Abidin Ibnu Rush yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang bisa dikembangkan melalui ijtihad.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Uhbiyati (1995 : 29) bahwa fungsi tujuan itu ada empat macam yaitu :

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu

Beliau mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniyah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yang merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam (Uhbiyati, 1995 : 29-30)

Menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip juga oleh Uhbiyati (1995 : 35-37) mengelompokan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umumnya yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SAW, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari hal yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(البقره : ٢١)

Artinya : “ Hai manusia, mengabdilah kepada Rab kalian yang telah menciptakan kalian dengan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa”. (Al-Baqarah : 21) (Depag RI, 1994 : 11)

Prof. Muhammad Athiya El Abrasy dalam Syaibani (1979 : 416-417) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu :

1. Untuk membantu pertumbuhan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Sedang tujuan khusus sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum, diantaranya yaitu mampu melaksanakan rukum Islam. Sebagai mana sabda nabi:

بني الإسلام على خمس : شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا عبده ورسوله
واقم الصلاة وابتأ الزكاة وصوم رمضان وحج البيت (رواه البخاري)

Artinya : Islam itu dibangun atas lima perkara : Syahadat (pengakuan) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya, menegakkan shalat, memberikan zakat, puasa pada bulan ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah. (HR. Bukhari) (Ubbiyati, 1995 : 39)

Dari berbagai pendapat di atas kita bisa mengetahui bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri dari tujuan umum atau sementara yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan pengetahuan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan dan lain sebagainya, yang pada dasarnya adalah untuk berusaha membentuk pribadi muslim.

Kemudian tujuan khusus atau tujuan akhir yaitu membentuk kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya mencerminkan ajaran Islam.

C. Materi dan Metode Pendidikan Islam

1. Materi Pendidikan Islam

Berdasarkan Surat Luqman ayat 13 dan seterusnya urutan prioritas materi pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Firman Allah :

وإذ قال لقمن لابنه وهو يعظه بيئي لا تشرِكْ بالله ^ط إن الشرك لظلم

عظيم (لقمن : ١٣)

Artinya : “Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman :13) (Depag RI, 1994 : 654)

Secara etimologi, aqidah adalah keyakinan hidup, dan secara khusus adalah iman yakni kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan di amalkan dengan amal perbuatan. Dan yang menjadi obyek materi pembahasan aqidah disini adalah Arkanul Iman yang enam, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Utusan Allah, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadha dan Qadar. (Alimadi, 1992 : 81)

Zakiyah Daradjat (1984 : 140) mengungkapkan aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah, sedangkan aqidah secara luas adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan dengan amal perbuatan.

Dengan pendidikan yang pertama dan utama ini diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang.

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah keimanan atau kepercayaan kepada Allah, malaikat-Nya, rasul rasul-Nya, hari akhirat yang terkandung mahsyar, hisab, balasan akhirat dan qodho dan qodar Allah. Juga terletak sebuah ibadat kepada Allah, mentaatinya, ikhlas kepada-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Apabila beriman kepada Allah dan beribadat kepada-Nya pertama-tama berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama kali berkaitan dengan hubungan muamalat manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu, yaitu mengatur hubungan antara hamba dengan tuhan.

Firman Allah SWT :

ووصيتنا الانسان، بوالديه حملته امه وهننا على وهن وقصالة في عامبني

ان اشكر لي ولوالديك ط الى المصير (لقمن : ١٤)

Artinya :“ Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada ayah ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (QS. Luqman : 14) (Depag RI, 1994 : 654)

Firman Allah :

ولاتصغر خدك للناس ولا تمش في الارض مرحا ط ان الله لا يحب كل مختال

فخور (لقمن : ١٨)

Artinya : “Dan janganlah memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman : 18) (Depag RI, 1994 : 655)

Firman Allah :

وقصد فيمشيك واعضض من صوتك ^ط ان انكر الاصوات لصوت الحمير

(لقمن : ١٩)

Artinya : “ Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman : 19) (Depag RI, 1994 : 655)

Dalam kaitannya dengan peran orang tua untuk mendidik anak-anaknya Nabi Muhammad SAW, pernah bersabda : “Niscaya akan lebih baik bagi seorang laki-laki (orang tua) yang mengajarkan adab (budi pekerti) kepada anak-anaknya, dibanding dengan bersodaqah satu sha’ (Al-Hadits diriwayatkan Jubir bin Samurah). (Arifin, 1989 : 157)

Menurut Zakiyah Daradjat (1984 : 253 – 256), akhlak secara bahasa berasal dari kata *خلق* (*khalafa*) yang kata asalnya *خلق* (*khuluqun*), yang artinya perangai, tabiat, adat, atau *خلق* (*khulqun*) yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.

Adapun menurut Ahmadi yang dimaksud dengan akhlak itu sendiri adalah segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak sikap dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur: sesuai dengan fitrahnya.

Secara rinci beliau membagi akhlak dalam Islam menjadi :

1. Akhlak manusia terhadap Al-Khalq
2. Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri

3. Akhlak manusia terhadap sesama manusia
4. Akhlak manusia terhadap lingkungan (flora dan fauna)

Akhlak yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi milik seseorang membentuk watak dan telah dijiwai akhlak Islam akan memperkokoh iman seseorang.

c. Pendidikan Ibadah / Syariah

Ibadah secara awam diartikan sesembahan, pengabdian. Sebenarnya istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dari segi pandangan spiritual, adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka.

Islam memandang untuk manusia suatu tata tertib untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya untuk ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap khaliqnya. Praktek-praktek keagamaan atau peribadatan menjadi suatu manifestasi yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa ini daripada kenyataan bahwa penyembahan satu tuhan dan penunaian kewajiban terhadap masyarakat diperintahkan di dalam satu napas yang sama. Kewajiban-kewajiban spiritual bukan tidak mempunyai kepentingan-kepentingan nilai-nilai spiritualnya, semuanya tergantung juga pada tujuan-tujuan dan motif-motif yang mengatur perbuatan-perbuatan seseorang pada kewajiban kewajiban itu.

Firman Allah :

بينى اقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك ط

ان ذ لك من عزم الامور (لقمن : ١٧)

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah meeka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah (Luqman : 17). (Depag RI, 1994 : 655)

Sebagai puncak dalam kehidupan beribadah dan yang mentukan sekali harkat dan martabat kehidupan manusia di dunia maupun akhirat.

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون

(البقره : ٢١)

Artinya: “Wahai manusia berbaktilah engkau kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu mudah-mudahan engkau menjadi orang-orang yang bertaqwa – la'allakum tattaqun”. (Al-Baqarah : 21) (Depag RI, 1994 : 11)

Taqwa maupun menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji ke dalam diri orang yang berpengaruh penting dalam kehidupan manusia. Menepati janji, menegakkan keadilan, bersifat pemaaf, berkepentingan yang kuat (istiqamah), tidak mempunyai rasa takut dan duka dalam menghadapi kehidupan yang berpaucaroba (Ali-Imran : 76, Al-Maidah : 8, Al-Baqarah : 237, At-taubah : 7, dan yunus : 62 dan 63). (Arifin, 1989 : 159)

Secara etimologi, syariah adalah jalan, sedangkan secara terminologi adalah suatu sistem norma illahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. (Ahmadi 1992 : 82)

Menurut : Syaikh Muhammad Syaltut oleh Ahmadi (1992 : 82), syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya terpegang kepadanya di dalam berhubungan dengan tuhan, dengan

saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan amal seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan. Cara berhubungan dengan Allah ialah dengan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat, puasa dan lain-lainnya. Cara berhubungan dengan sesama muslim ialah dengan pertukaran kasih cinta dan bantu-membantu secara permanen dan hukum-hukum tertentu guna pembentukan keluarga dan penataan harta warisan.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat (1984 : 297-298), yang disebut dengan syariat adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencari keridhoan Allah SWT, seperti yang telah dirumuskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jaatsiah ayat 18 yang berbunyi :

ثم جعلناك على شريعة من الامر فاتبعها ولا تتبع اهلوا الذين لا يعلمون

(الجاثية : ١٨)

Artinya : Kemudian kami jadikan kamu berada diatas sesuatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Al-Jaatsiah : 18) Depag RI, 1994 : 817)

Menurut Ahmadi (1992 : 82), cara berhubungan dengan sesama manusia pada umumnya ialah dengan tolong menolong guna mewujudkan kemajuan hidup dan perdamaian. Cara berhubungan dengan alam seluruhnya ialah dengan mengadakan penyelidikan dan pemikiran yang bebas tentang mahluk serta mempergunakan hasil-hasilnya untuk mempertinggi derajat manusia. Cara berhubungan dengan kehidupan ialah dengan menikmati kesenangan hidup dengan halal tanpa berlebih-lebihan atau kikir sekali.

Dari beberapa pendapat di atas kita dapat mengetahui bahwa materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan aqidah atau keimanan, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan syari'ah.

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena berisi keyakinan hidup seseorang. Pendidikan selanjutnya akhlakul karimah yang dengan akhlak tersebut akan membimbing watak dan sikap seseorang agar bernilai luhur. Yang terakhir adalah pendidikan ibadah atau syari'ah. Adapun sebagai puncak dalam kehidupan beribadah dan yang menentukan sekali harkat dan martabat kehidupan manusia selama di dunia dan di akhirat yaitu taqwa.

Dengan demikian seseorang yang memahami materi pendidikan Islam, maka akan tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam kaitan judul skripsi ini sebuah keluarga yang melaksanakan pendidikan Islam akan terciptalah keluarga sakinah.

2. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui" dan Hodos berarti "jalan" atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai satu tujuan.

Metode jika dikaitkan dengan pendidikan Islam dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula

membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan agama Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. (Abuddin Nata, 1996 : 91-92)

Menurut Sulchan Yasin (1995 : 154) yang dimaksud metode adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan.

Dalam pengertian umum, metode diartikan dengan cara mengerjakan sesuatu, yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode itu, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi tertentu.

Berkenaan dengan metode pendidikan menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan* suatu analisa analogi dan pendidikan (1986 : 39), ada tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik. Pertama adalah sifat dari metode dan kepentingannya berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan pribadi muslim. Aspek yang kedua berkenaan dengan metode pengajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sedangkan aspek yang ketiga membicarakan tentang penggerakan (motivation) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an ganjaran (tsawab) dan hukuman (iqob).

Pada aspek yang pertama yaitu metode pendidikan dengan tujuan utama membina karakter, harus memperhatikan akan fitrah yang dimiliki manusia. Maksud dari aspek pertama adalah sifat dari metode dan kepentingan metode tersebut yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi muslim dengan cara melihat potensi dan jiwa anak itu sendiri.

Kemudian pada aspek yang kedua yaitu metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an, metode-metode yang paling penting dan paling manfaat menurut An-Nahlawi adalah :

1. Metode Hiwar (Percakapan)
2. Metode Kisah
3. Metode Perumpamaan
4. Metode Keteladanan
5. Metode Pembiasaan Diri dan Pengalaman
6. Metode Ibrah dan Mau'idhah

Kemudian bagi Langgulung (1986 : 41) aspek yang ketiga dari metode yang perlu diperhatikan adalah berkenaan dengan pengetahuan (motivasi) yang melibatkan ganjaran dan hukuman. Besarnya ganjaran bergantung pada nilai ganjaran itu sendiri. Berkesannya ganjaran dan hukuman itu sendiri bertitik tolak dari fakta.

Sementara itu Sya'bani (1979 : 560) mengemukakan bahwa metode mengajar yang dipergunakan dalam pendidikan Islam diantara metode-metode yang ada adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengambilan Kesimpulan
2. Metode Perbandingan
3. Metode Kuliah
4. Metode Dialog
5. Metode Lingkaran (Halaqah) riwayat, mendengar dan membaca, dikte dan hafalan, pemuhaman dan lawatan.

Dari beberapa metode tersebut diatas, maka metode yang paling tepat menurut panulis berdasarkan judul skripsi ini adalah metode yang disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yaitu Metode hiwar (percakapan), Metode kisah, Metode Perumpamaan, Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan dan pengalaman, Metode ibrah dan mau'idah dan Metode targhib wa tarhib.

Dengan demikian metode-metode tersebut akan dapat membimbing watak dan sikap hidup manusia agar mempunyai kepribadian yang mulia.

BAB III

KELUARGA SAKINAH

A. Pengertian Keluarga Sakinah

Sebelum lebih jauh mengenal keluarga sakinah, terlebih dahulu akan penulis kemukakan makna pernikahan yang nantinya akan terbentuk sebuah keluarga yang tentunya adalah keluarga yang diidam-idamkan yaitu keluarga sakinah. Karena pada dasarnya pembentukan keluarga bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya.

Menurut Undang-undang Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 diungkapkan bahwa ; "Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". (UUP, 1974 : 1)

Sementara Mohammad Rifa'i (1978, 453) menyebutkan bahwa yang disebut dengan pernikahan atau pernikahan yaitu suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mukhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.

Dalam pengertian luas, pernikahan adalah merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan

perempuan. Hubungan mereka tidak hanya menyangkut jasmaniah tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insani dalam suatu rumah tangga. Tujuannya agar kehidupan rumah tangga yang diikat oleh tali pernikahan berjalan dengan aman dan mendatangkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Pernikahan adalah bentuk yang paling sempurna dari kehidupan bersama. Hidup bersama tanpa nikah hanyalah membuahkan “kesenangan semu” atau selintas waktu. Kebahagiaan hakiki dan sejati akan diperoleh dalam kehidupan bersama yang diikat oleh pernikahan. Itulah sebabnya agama Samawi seperti Islam menganjurkan pernikahan dan mendorong umatnya agar menyukai pernikahan. (Ali Akbar, 1991 : 10)

Dengan tegas Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 3 :

فَاَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ (النساء : ٣)

Artinya : Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu pandang baik untukmu. (An-Nisa : 3) (Depag RI, 1994 : 115)

Pernikahan itu sendiri terjadi karena hanya fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan memerlukan orang lain dan tergantung pada orang lain juga karena sunnatullah (hukum Allah) seorang laki-laki membutuhkan wanita, begitu pula sebaliknya serta untuk memelihara keturunan. Hal tersebut seperti yang difirmankan Allah dalam surat An-Nisa ayat 1 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ رَاحِنَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (النساء : ١)

Artinya : “Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan darinya Allah menciptakan seorang isteri kemudian

dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak... (An-Nisa : 1) (Depag RI, 1994 : 114)

Maka dari tali pernikahan tersebut, kemudian terbentuklah sebuah keluarga

Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikht anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidak-tidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri, baik mempunyai anak atau tidak sama sekali. (Depag RI, 1994 : 2)

Menurut Lubis Salam (tt : 7) menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Dari pengertian keluarga tersebut kita mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Setelah kita mengetahui tentang keluarga, maka penulis akan kemukakan pula di sini pengertian sakinah sehingga jika kata tersebut disatukan akan menjadi kata keluarga sakinah.

Menurut Lubis Salam (tt : 7) sakinah adalah bermakna tenang, tentram, dan tidak gelisah dan semakna dengan sa'adah yang bermakna bahagia.

Sakinah dalam surat Ar-Ruum ayat 21, kata sakinah dalam rumusan ayat tersebut ditunjukkan dengan kata litaskunuu (لتسكنوا) (agar kalian memperoleh ketenangan), berfungsi sebagai saran untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup. Di samping itu "litaskunuu" yang mempunyai pengertian "diam".

Suami setelah seharian penuh mencari nafkah dengan mengerahkan segala kemampuannya perlu mendapatkan kesempatan istirahat, diam bersama isteri, agar jiwa dan raganya tidak terlalu tegang.

“Litaskunuu” juga mempunyai pengertian “kembali” atau “agar kamu kembali”, sejak pagi hingga petang bekerja mencari nafkah kemudian kembali ke rumah untuk memperoleh ketenangan bersama keluarga (Aziz Mushoffa, 2001 : 27-28).

Demikian secara etimologi pengertian keluarga sakinah. Karena kata keluarga sakinah terangkai dari dua kata yaitu kata keluarga dan kata sakinah.

Adapun yang dimaksud keluarga sakinah menurut istilah yaitu : keluarga yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, senang selamat dunia dan akhirat (Ahmad Kifni, 1996 : 1)

Menurut Murthiko, bahwa yang dimaksud keluarga sakinah adalah suatu keluarga dengan suami isteri yang shalih tentu akan menghasilkan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera (sakinah), dimana anak-anak yang dilahirkan telah melihat orang tuanya mengerjakan shalat dengan taat, mendengar kata-kata dan nasihat yang baik dengan nama Allah yang menjadi sebutan. Semuanya tentu akan mengarahkan si anak menjadi orang shalih pula di kemudian hari. (murthiko, 1983 : 69)

Menurut Lubis Salam, bahwa yang dimaksud keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, keluarga yang penuh kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah. (Lubis Salan, tt : 7).

Dari beberapa uraian diatas, maka yang dimaksud keluarga sakinah menurut hemat penulis adalah suatu keluarga yang kehidupannya selalu tenang, bahagia, penuh kasih sayang, tenteram dan selalu mendapat rahmat dari Allah serta tekun menjalankan perintah-perintah agama.

B. Dasar dan Tujuan Berkeluarga

1. Dasar Berkeluarga

Untuk membangun rumah tangga yang kokoh, kuat dan suci serta bahagia, di mana lembaga rumah tangga ini dapat menjalankan fungsinya dengan baik di dalam kehidupan masyarakat, maka syariat Islam yang paling benar dan sempurna ajarannya bagi mengatur keberesan dan ketertiban hidup manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrowi. Telah menetapkan "pernikahan" sebagai salah satunya dasar pertama untuk meletakkan pembangunan rumah tangga yang bahagia.

Firman Allah :

وانكحوا الايام منكم والصلحين من عبادكم واما نكم ان يكونوا فقراً يغنهم

الله من فضله "والله وامنح عليم (النور : ٣٢)

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak dari hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin maka Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya dan Allah itu maha luas (pemberiannya) dan maha mengetahui (An-Nur : 32) (Sabil Huda, 1994 : 9)

Adapun dasar atau yang menjadi landasan dari adanya terbentuk satu ikatan hubungan yang disebut keluarga adalah adanya sunnatullah dengan diciptakannya setiap makhluk yang ada di bumi ini dengan berpasang-pasangan seperti tercantum dalam Q.S Adz-Dzariat : 49

ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون (الذاريات : ٤٩)

Artinya : Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu ingat kebesaran Allah (Q.S Adz-Dzariat : 49) (Kisyik, 1985 : 13)

Disamping itu kecenderungan manusia untuk berkeluarga adalah sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Imron ayat 14 :

زِين لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النَّمَا وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرَ الْمُقَنْطَرَةَ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلَ الْمُسَوَّمَةَ وَالْإِنْعَامَ وَالْحَرْثَ (ا ل عمران : ١٤)

Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kemudian pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang (Q.S. Al-Imron 14) (Depag RI, 1994 : 77)

Islam juga menganjurkan pernikahan dan mendorong umatnya agar menyukai pernikahan itu. Dengan tegas Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 3 :

فَا نَكَحُوا مَا طَآبَ لَكُمْ مِنَ النَّمَا مِثْنِي وَثَلَاثَ وَرَبْعًا فَا نَخَفْتُمُ الْاِتْعَادِلُوا فَوَاحِدَةً

Artinya : Nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tak akan dapat berbuat adil, maka kamu nikahi seorang saja. (An-Nisa : 3) (Depag RI, 1994 : 115)

Di samping itu pernikahan merupakan tanda kepatuhan dan ketundukan setiap muslim terhadap syariat Islam yang telah ditentukan dan telah di contohkan oleh junjungan kita nabi besar Muhammad SAW dalam sunnahnya sebagai berikut

النكاح سنتي فمن رغب عن سنتي فليس مني

Artinya : "Nikah itu adalah sunnahku, dan barang siapa yang tidak suka terhadap sunnahku, maka ia bukanlahlah dari umatku" (Al-Hadits) (Sabil Huda, 1994 : 11)

Dengan demikian jelaslah bahwa menikah adalah ajaran agama dan pernikahan itu sendiri merupakan sebuah nikmat yang agung yang diberikan Allah kepada hambanya, seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 21 :

ومن آيته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل بيكم مودة
ورحمة ان في ذلك لايت لقوم يتفكرون (الروم : ٢١)

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenisnu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar- Ruum : 21) (Depag RI, 1994 : 644)

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa sebuah keluarga dibentuk untuk mencari ketentraman (As-Sakinah) hidup diantara kedua suami isteri yang diikat dengan perasaan cinta kasih diantara keduanya sehingga terbentuklah satu kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. (Sabil Huda, 1994 : 26)

Pernikahan sebagai awal dari pembentukan keluarga, menurut ulama ahli hukum merupakan kewajiban dari agama terutama dimaksudkan untuk menjaga keselamatan, moral, dan juga kepentingan sosial seperti yang diungkapkan Rasulullah SAW.

يا معشر الشباب من استطاع منكم ا لباة فليتزوج فانه اغض البصر واحصن
للفرج (الحديث)

Artinya : Wahai para pemuda barang siapa di antara kamu semua telah cukup persediaan untuk menikah maka menikahlah, sesungguhnya nikah itu akan dapat menjaga dari pada kejahatan mata dan farji. (Al-Hadits) (Sabil Huda, 1994 : 4)

Dengan demikian, maka dasar hidup keluarga sakinah terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan pegangan hidup umat Islam.

2. Tujuan Berkeluarga

Setelah kita mengetahui akan hal yang menjadi landasan dari sebuah pernikahan yang membentuk sebuah keluarga, maka akan kami kemukakan tujuan dari pernikahan itu sendiri, namun sebelumnya akan dikemukakan dulu hikmah dari pernikahan. Diantara hikmah menikah adalah :

1. Pernikahan adalah ajaran yang sesuai, selaras, dan sejalan dengan fitrah manusia. Pada pernikahan ada benteng yang menjaga diri dari godaan syetan, menyalurkan kerinduan yang terpendam, mencegah kebrutalan nafsu, memelihara pandangan, dan menjaga kemaluan. Pernikahan juga merupakan penenang jiwa melalui kebersamaan suami isteri, penyejuk hati dan memotivasi untuk senantiasa beribadah.
2. Melahirkan anak. Karena maksud dari sebuah pernikahan adalah ikatan syariat yang kuat, menyalurkan hasrat jiwa dan memperbanyak keturunan dengan maksud mendekatkan diri pada Allah SWT dan mengharap ridha-Nya.
3. Memenuhi keinginan hati untuk membina rumah tangga dan saling berbagi rasa dengan cara menyiapkan hidangan untuk keluarga, membersihkan dan menyiapkan tempat tidur, membersihkan alat-alat rumah tangga dan mencari rizki.
4. Memantapkan jiwa dengan ajakan kasih sayang dan pelaksanaan hak serta kewajiban terhadap keluarga, menyabarkan diri terhadap tingkah laku isteri dan ucapannya, berusaha meluruskan dan membimbingnya kepada agama untuk selalu memperoleh yang halal demi kebaikan diri dan terlaksananya pendidikan putra-putri tercinta (Abdul Hamid Kisyik, 1996 : 17-19)

Demikianlah hikmah dari adanya sebuah pernikahan yang menjadi awal pembentukan adanya sebuah keluarga sakinah.

Selanjutnya akan penulis kemukakan tujuan pernikahan dalam Islam.

Berdasarkan dasar pernikahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dalam surat Ar-Ruum ayat 21 :

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتمكثوا اليها وجعل بيكم مودة

ورحمة ان في ذلك لايت لقوم يتفكرون (الروم : ٢١)

Artinya : “ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia telah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Ruum : 21) (Depag RI, 1994 : 644)

Dalam keterangan yang lebih lanjut mengenai tujuan pernikahan berdasarkan Surat Ar-Ruum ayat 21 tersebut diatas, Maftuh Ahnan mengemukakan sebagai berikut :

1. Sakinah, di mana anggota keluarganya hidup dalam keadaan tenang dan tentram, seiya sekata, seayun selangkah, ada sama dimakan, kalau tidak ada sama-sama dicari.
2. Mawaddah, di mana kehidupan keluarga dalam suasana kasih mengasihi, butuh membutuhkan, hormat menghormati satu sama lainnya.
3. Rahmah, di mana pergaulan anggota keluarga dengan sesamanya saling menyanyangi, cinta mencintai, sehingga kehidupannya diliputi rasa kasih sayang. (tt : 12)

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pernikahan ialah untuk membangun suatu rumah tangga (keluarga) yang bahagia, harmonis, tentram, sakinah, satu keluarga dan diliputi oleh iklim saling mencintai dan saling mengasihi. (Maftuh Ahnan, tt : 12)

Untuk mengetahui lebih jelas tujuan dari pernikahan dalam Islam dapat kita lihat pada keterangan di bawah ini.

Pernikahan yang menjadi dasar pertama bagi peletakan pembangunan rumah tangga dalam masyarakat itu, bukanlah hanya sebagai variasi dan romantika kehidupan manusia. Dan bukan pula satu ketentuan yang ditimbulkan dari hasil pemikiran manusia akan tetapi merupakan satu syariat agama untuk mengatur tata hidup dan pergaulan hidup manusia di dunia ini.

Oleh karena itu pernikahan merupakan satu peribadatan atau satu pengabdian seorang hamba kepada tuhan. Dan dengan melaksanakan pernikahan itu, berarti melaksanakan syariat agama.

Adapun tujuan dari pernikahan atau pernikahan ini, menurut ajaran agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Untuk menegakkan dan menjunjung tinggi syariat agama.
2. Untuk memelihara berlakunya hubungan biologis.
3. Untuk menjaga fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Untuk mencapai ketentraman hidup.
5. Untuk mempererat serta memperluas hubungan persaudaraan.
6. Untuk memelihara kedudukan harta pusaka.

Keenam pokok tersebut adalah menjadi tujuan yang ideal dari syariat agama yang harus dijadikan pedoman dan arah tujuan bagi mereka yang akan berumah tangga. (Sabil Huda, 1994 : 22)

Untuk lebih jelasnya penulis akan kemukakan masing-masing dari tujuan tersebut :

1. Untuk menegakkan dan menjunjung tinggi syariat agama.

Agama adalah satu aturan dan ketentuan tuhan bagi mengatur kehidupan manusia yang harus diindahkan oleh setiap manusia, yakni dengan melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menetapi tuntunan-Nya dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun pernikahan ini termasuk ke dalam salah satu dan pada ketentuan Allah yang telah digariskan dalam agama-Nya bagi mengatur pergaulan hidup antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian melaksanakan pernikahan ini berarti telah memenuhi salah satu dari syariat agama.

2. Untuk memelihara berlakunya hubungan biologis dalam rangka pengembangan keturunan.

Tujuan ini jelas bahwa pernikahan itu bertujuan untuk mengembangkan keturunan bagi kelangsungan hidup manusia pada masa-masa mendatang.

Alangkah salahnya apabila seseorang melakukan pernikahan akan tetapi tidak mau mempunyai anak, sebab sikap itu bertentangan dengan tujuan pernikahan itu sendiri. (Sabil Huda, 1994 : 23)

3. Untuk menjaga fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan.

Setiap manusia ini menghajatkan pergaulan dengan lawan jenisnya dan bergaul dengan sesamanya. Sedangkan bergaul dengan lawan jenisnya dan berkumpul dengan sesamanya ini adalah menjadi fitrah setiap insan. Dan untuk melaksanakan dua macam kebutuhan tadi setiap manusia harus menempatkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian ini maka fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk Allah yang mulia dapat terpelihara.

4. Untuk mencapai ketentraman hidup.

Tujuan keempat dari pernikahan ini adalah untuk mencari ketentraman (as-sakinah) hidup diantara kedua suami isteri yang diikat dengan perasaan cinta kasih diantara keduanya sehingga terbentuklah satu kehidupan yang harmonis dan bahagia.

5. Untuk mempererat serta memperluas hubungan persaudaraan.

Ajaran Islam telah membolehkan mengikat satu hubungan pernikahan dengan orang yang masih dekat hubungannya dengan nasabnya dengan maksud untuk mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka. Dan demikian pula kepada orang yang jauh pertalian darahnya dengan maksud untuk meluaskan hubungan persaudaraan, sehingga terjalinlah dalam kehidupan kaum muslimin satu ikatan Ukhuwah Islamiyah yang erat dan kuat.

6. Untuk memelihara kedudukan harta pusaka.

Dengan adanya pernikahan ini, suami isteri dan anak-anak keturunan yang dilahirkan dari pernikahan itu mempunyai hak-hak tertentu atas harta pusaka yang ditinggalkannya (Sabil Huda, 1994 : 30)

Demikian beberapa tujuan pernikahan, yang mana tujuan pernikahan tersebut akan membangun rumah tangga yang kokoh, kuat dan suci serta bahagia. Islam telah menetapkan berbagai hal yang perlu diperhatikan mulai dari dasar-dasar pembinaan rumah tangga yang di dalamnya berisi tentang seseorang bagaimana memilih jodoh, siapa yang boleh dinikahi dan tanda-tanda atau ciri-ciri agar tercapainya keluarga sakinah.

C. Indikator Keluarga Sakinah

Yang dimaksud indikator adalah yang menjadi penanda, petunjuk, atau indikasi yaitu tanda-tanda (Sulchan Yasin, 1995 : 84). Maka dalam kaitan dengan pokok bahasan ini yaitu indikator keluarga sakinah adalah tanda-tanda, petunjuk, atau ciri daripada keluarga sakinah.

Menurut Aziz Mushoffa dalam bukunya *Untaian Mutiara Buat Keluarga* (2001 : 12-14) sebuah keluarga yang dapat disebut keluarga sakinah apabila telah dapat memenuhi kriteria antara lain :

Kehidupan keberagamaan dalam keluarga, dari segi keimanannya kepada Allah murni (tidak melakukan kesyirikan), taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, membaca dan memperdalam maknanya, mengimani yang

gaib, hari pembalasan serta mengimani qadha dan qadar. Sehingga ia berupaya untuk mencapai yang terbaik, sabar dan tawakkal menerima qadar Allah. Dari segi ibadah, mampu melaksanakan ibadah, ibadah yang wajib seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan sebagainya. Demikian pula ibadah sunnah seperti : Shalat Dluha, Puasa Senin-Kamis dan sebagainya.

Dari segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, di samping itu kondisi rumahnya Islami.

Di samping pendidikan keluarga, dalam suatu keluarga, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya, terutama bila mampu sampai tingkat sarjana.

Selanjutnya kesehatan keluarga. Semua anggota keluarga menyukai olah raga, sehingga tidak mudah sakit. Kalau ada yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan Puskesmas atau Dokter. Keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat, mendapatkan cahaya matahari yang cukup, sanitasi lengkap dan lancar, lingkungan rumah bersih ada saluran air agar tidak terdapat sarang nyamuk dan sebagainya.

Kemudian ekonomi keluarga. Suami isteri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, bahkan kalau cukup bisa ditabung. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Terakhir hubungan sosial keluarga yang harmonis. Hubungan suami isteri yang saling mencintai, menyanyangi saling membantu, menghormati, mempercayai, saling

terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Demikian pula hubungan orang tua dan anak. Orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya. Hingga membuat suasana rumah tangga itu mampu menjadi tempat bernaung yang indah, aman dan segar. Begitu pula hubungan anak dan orang tua. Anak terhadap orang tua berkewajiban menghormati, menaati dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua, dan tak kalah pentingnya, si anak selalu mendoakannya. Sedangkan hubungan dengan tetangga, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling tolong menolong, menghormati, mempercayai, dan mampu ikut berbahagia terhadap kebahagiaan tetangganya, tidak saling bermusuhan dan mampu saling memaafkan.

Berbeda dengan Aziz Mushoffa, Murthiko dalam bukunya *Sorga Perkawinan* (1983 : 20), menyatakan bahwa keluarga yang bahagia adalah setiap anggota keluarga mempunyai sifat sabar dan qonaah. Sifat sabar bisa menahan amarah dan sifat qonaah bisa mencegah menggerutu. Sifat sabar merupakan alat untuk menanggulangi kesalahan pahaman yang mungkin timbul sewaktu-waktu. Perbuatan suami atau isteri dalam sehari-hari kadang-kadang menimbulkan kesalahan pahaman di antara mereka sendiri atau merangsang salah satu dari mereka untuk berbuat yang emosional.

Seorang suami harus berlaku sabar, tenang, lapang dada dengan memberikan bimbingan dan pendidikan secara intensif tanpa bosan kepadanya agar memiliki sifat yang mulia dan berbudi luhur lagi penyantun, baik kepada isterinya sendiri maupun kepada orang lain.

Seorang isteri juga harus mempunyai sifat qonaah yaitu menerima apa adanya dari pemberian nafkah suaminya. Sifat sabar dan qonaah inilah sebagai alat untuk

mengendalikan nafsu di mana nafsu ini bila tidak dikendalikan akan bisa menimbulkan sifat amarah yang emosional (Murthiko, 1983 : 19)

Dengan demikian keluarga sakinah dapat tercipta apabila lima aspek pokok kehidupan keluarga terpenuhi dengan mewujudkan kehidupan bersama, menciptakan suasana keislaman, pendidikan keluarga yang mantap, kesehatan yang terjamin, ekonomi keluarga yang stabil, hubungan intern dan antar keluarga yang harmonis dan terjalin erat. Di samping itu, untuk dapat mencapai sebuah keluarga sakinah maka dalam anggota keluarga harus mempunyai sifat sabar dan qonaah.

BAB IV
PERANAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

Sebelum penulis membicarakan tentang Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah maka terlebih dahulu penulis kemukakan tentang hak dan kewajiban suami isteri yang dapat mendorong kearah tercapainya cita-cita mewujudkan keluarga sakinah.

Islam telah menetapkan ketentuan yang seimbang antara hak dan kewajiban dalam setiap permasalahan, begitu juga dalam berumah tangga.

Jika keluarga adalah dasar yang sangat prinsip dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukannya atas unsur taqwa kepada Allah SWT serta kerindhoan-Nya. Hal ini merupakan perantara menuju jalan kebahagiaan dan kemuliaan. Islam menganjurkan umatnya untuk mendirikan sebuah keluarga atas dasar iman, Islam dan ikhsan, di mana ketiga unsur ini didasari atas rasa cinta, kasih, sayang, saling percaya dan saling menghormati.

Adalah merupakan sebuah ketenangan dan ketentraman yang panjang dalam sebuah keluarga serta kebahagiaan yang langgeng antara suami dan isteri, jika masing-masing pihak melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar dan penuh tanggung jawab.

Menurut Abdul Hamid Kisyik dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah ada tiga hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan suami isteri dalam sebuah keluarga.

Ketiga hak dan kewajiban tersebut adalah :

1. Hak isteri yang wajib dipenuhi oleh suaminya

Hak isteri ini terdiri atas hak material yang berupa mahar dan nafkah, dan hak non material yang berupa perlakuan yang baik dan layak.

2. Hak suami yang wajib dipenuhi oleh isterinya

Hak yang dimaksud antara lain : ketaatan isteri kepada suaminya, memerintahkan isteri untuk tinggal di tempat yang telah disediakan, mengurus dan menjaga rumah tangga suami, termasuk di dalamnya memelihara anak.

3. Hak bersama suami isteri.

Hak bersama suami isteri tersebut adalah :

- 1) Berlakunya kehidupan seksual antara suami isteri
- 2) Saling menghormati keluarga
- 3) Berlakunya hukum waris antara suami isteri
- 4) Berlakunya hukum nasab anak yang dibuahkan dari pernikahan tersebut.
- 5) Saling bergaul secara baik (Kisyik, 1996 : 120 – 123)

Dari keterangan tersebut kita mengetahui bahwa hak isteri merupakan kewajiban bagi suami untuk memenuhinya dan sebaliknya kewajiban isteri menjadi hak bagi suami.

Demikian hak dan kewajiban suami isteri yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai keluarga sakinah.

Selanjutnya akan penulis kemukakan tentang peranan Pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah berdasarkan pada Bab II dan Bab III yang menjadi landasan teori.

Telah diketahui bersama bahwa pada dasarnya Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang sangat penting dan berguna bagi setiap manusia karena ia menjadi alat sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia agar ia mampu mempertahankan hidup dan menciptakan kehidupan yang mencerminkan kesadaran dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Dan telah diketahui juga bahwa hasil (*output*) dari proses panjang Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang teraktualisasikan dengan keimanan yang kuat, akhlakul karimah, dan melaksanakan setiap pekerjaan dengan niat ibadah dalam semua aktifitas kehidupannya, termasuk dalam kehidupan berkeluarga atau berumah tangga. Jika kedua belah pihak atau suami isteri mempunyai keimanan yang kuat, mempunyai akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) dan ibadah yang baik maka akan menjadi kokoh atau kekalnya sebuah rumah tangga, sehingga akan mendorong pula terciptanya Keluarga Sakinah. Karena pada dasarnya dapat diketahui bahwa tidak selamanya sebuah rumah tangga atau keluarga akan selalu mengalami ketenangan dan kedamaian. Adakalanya timbul problema-problema atau masalah-masalah dalam sebuah rumah tangga atau keluarga yang menyebabkan kurangnya harmonisasi dalam menjalani kehidupan berumah tangga antara lain : masalah ekonomi, masalah anak, masalah dengan tetangga dan lain sebagainya.

Maka jika terjadi hal yang demikian dengan modal keimanan yang kuat tersebut maka semuanya akan dikembalikan pada Allah Yang Maha Kuasa. Disamping itu suami isteri dalam setiap melangkah atau melakukan segala sesuatu tindakan harus didasarkan pada akhlak yang mulia misalkan dalam bergaul dengan keluarga, dengan tetangga, dan

dalam kehidupan lainnya. Pengaruh ibadah syariah yang baik akan terwujud pada moral kehidupan yang baik pula.

Dengan demikian yang tersebut di atas merupakan cerminan dari Pendidikan Islam dalam upaya membentuk keluarga sakinah sehingga terbentuklah suatu kepribadian muslim. Maka kepribadian muslim sebagai hasil proses Pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan Keluarga Sakinah melalui aqidah (keimanan) yang kuat, akhlakul karimah dan ibadah syariah yang baik akan tercermin dalam sikap antara lain : Mewujudkan Harmonisasi Suami Isteri, Hubungan antara Anggota Keluarga dan Lingkungan serta Membina Kahidupan Beragama dalam Keluarga.

A. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan suami isteri.

1. Adanya saling pengertian

Di antara suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental. Perlu diketahui bahwa suami isteri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing sebelumnya saling tidak mengenal bertemu setelah sama-sama dewasa dan perlu diketahui bahwa keduanya sebagai manusia tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku, dan mungkin perbedaan pandangan.

Menurut Murthiko (1983 : 21) mengungkapkan bahwa bagi suami isteri yang menginginkan pernikahannya bahagia ialah adanya saling pengertian. Seorang isteri misalnya kalau ia ingin dihargai dan disayang diapun harus mau menghargai dan menyayangi suaminya begitu pula sebaliknya kalau ada suami yang ingin dihargai dan disayangi isterinya, maka ia pun harus menghargai dan menyayangi isterinya

dan yang demikian ini bisa berjalan dengan baik kalau memang pelaku dalam rumah tangga, khususnya suami dan isteri dapat menyadari kedudukannya yang semestinya.

Suami yang baik ialah suami yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya demi tercapainya pernikahan yang bahagia. Hal ini sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam Al-Qur'an :

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من

اموالهم (النساء: ٣٤)

Artinya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas bagian yang lain (wanita). Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka". (S. An-Nisa : 34) (Depag RI, 1994 : 123)

Isteri yang baik adalah wanita yang saleh, yang taat kepada suami, bisa membahagiakan suami, bisa menjaga dirinya diwaktu suami sedang tidak ada, dan bisa menjaga harta suaminya.

Rasullallah bersabda :

ما استفاد المؤمن بعد تقوى الله خيرا له من زوجة صالحة ان امرها اطاعته

وان نظر اليها سرته وان اقصم عليها ابرته، وان غاب عنها نصحتة فريغتها

وماله (رواه ابن ماجه)

Artinya : "Tidak bisa mengambil faedah orang mukmin sesudah taqwa kepada Allah yang lebih baik baginya dari pada isteri yang saleh (baik budi pekertinya). Apabila ia (suaminya) memerintahnya, ia mentaatinya. Apabila ia (suami) melihat kepadanya, ia (isteri) sangat menyenangkannya. Dan apabila ia (Suami) menyumpahnya, maka ia berbakti kepadanya, dan apabila ia pergi dari padanya, maka ia menjaga dirinya dan harta suaminya. (HR. Ibnu Majah). (Murthiko, 1983 : 21)

Dengan demikian untuk mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dalam sebuah rumah tangga atau keluarga, maka perlulah pada kedua belah pihak ditanamkan sikap saling pengertian, saling menghargai, dan menyadari atas kekurangan masing-masing.

2. Saling menerima kenyataan

Suami isteri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki, dan mati itu ada dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara sistematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melaksanakan ihtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau isteri kita masing-masing, kita terima secara tulus ikhlas.

3. Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam ruang lingkup keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga.

Kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota dalam lingkungan keluarga mempunyai dampak yang positif baik dalam pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

4. Memupuk rasa cinta

Setiap pasangan suami isteri menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang

dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami isteri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling harga menghargai.

5. Melaksanakan azas musyawarah

Dalam kehidupan berkeluarga sikap bermusyawarah terutama antara suami dan isteri merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan cara bermusyawarah. Dalam hal ini dituntut sikap, terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun isteri. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab di antara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul.

6. Suka memaafkan

Di antara suami isteri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami isteri yang tidak jarang menjurus kepada perselisihan berkepanjangan.

7. Berperan serta untuk kemajuan bersama

Masing-masing suami isteri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga. (Depag RI, 1993 : 16 - 17)

B. Hubungan Antara Anggota Keluarga dan Lingkungan

Keluarga dalam lingkup keluarga yang lebih besar lagi, tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik hubungan antar keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

1. Hubungan antara anggota keluarga.

Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri dari masyarakat kita, hubungan diantara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik dengan famili dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga isteri, demikian juga isteri harus baik kepada pihak keluarga suami.

Firman Allah :

واتقوا الله الذي تمأ لون به والارحام ط (التما : ١)

Artinya : "Bertaqwalah kepada Allah yang selalu kamu minta-minta kepada-Nya, juga jagalah hubungan famili. (QS. An-Nisa : 1) (Depag RI, 1994 : 114)

2. Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Rumah tangga yang bahagia tentunya dalam kehidupannya sehari-hari didasari dengan agama dan iman. Rumah tangga bahagia, di samping kedua pasangan suami isteri sudah melaksanakan kewajibannya masing-masing menurut kesanggupannya, maka mereka harus memperhatikan kehidupan rumah tangga di sebelahnya atau kehidupan tetangga di sebelahnya.

Dalam hal bertetangga Rasullullah telah bersabda : " Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia selalu memuliakan tetangganya." (HR. Bukhari dan Muslim) (Maftuh Ahnan, tt : 29)

Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat yang umumnya merel'alah orang-orang yang pertama tahu dan dimintai pertolongan. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak menjadi perhatian.

Dapat kita bayangkan kalau sebuah keluarga yang tidak mau rukun dengan kelaunganya, kemudian mengalami musibah yang memerlukan pertolongan orang lain, sedangkan tetangganya tidak mau tahu urusannya, maka hati kecilnya akan mengakui bahwa bagaimanapun harta berlimpah yang dimilikinya, ternyata tidak dapat menolong kesulitannya.

Saling kunjung-mengunjungi dan saling mengirimi adalah perbuatan terpuji lainnya terhadap tetangga, perbuatan tersebut akan menimbulkan rasa kasih sayang antara yang satu dengan yang lain.

Begitu pentingnya hubungan dengan semua pihak, karena pada dasarnya manusia itu saling mmbutuhnkan, dan kebutuhan kebutuhan seseorang merupakan tingkatan dan mata rantai yang semakin memanjang, si A memerlukan rumah, untuk membuat rumah perlu tukang bangunan, tukang bangunan memerlukan alat-alat, alat-alat dibuat oleh pandai besi, dan seterusnya.

Apabila hubungan-hubungan dengan berbagai pihak berjalan dengan baik, tentulah kebahagiaan yang menjadi idaman setiap insan akan terjelma.
(Depag RI, 1993 : 17 - 18)

C. Membina Kehidupan Beragama Dalam Keluarga

Dalam upaya membentuk keluarga bahagia, sejahtera dan kekal, peranan agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami, akan

tetapi harus diamankan oleh setiap anggota keluarga, sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut mencerminkan kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Setiap anggota keluarga, terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa suri tauladan kepada anak-anak bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera. Kewajiban itu dinyatakan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَهْلِيكُمْ تَارًا (التَّحْرِيمُ : ٦)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". (QS. At-Tahrim : 6). (Depag RI, 1994 : 951)

Agama adalah sebagai sumber jaminan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Suasana keagamaan ini dapat timbul apabila setiap anggota rumah tangga selalu mendasarkan segala tindak tanduk terhadap ajaran agama, dan dihadapkan hanya untuk beribadah kepada Allah semata-mata. Dengan demikian setiap suami isteri dan anggota

rumah tangga lainnya dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Mewujudkan situasi atau nafas keagamaan itu, disamping menjadi faktor kebahagiaan hidup suami isteri dalam mengemudikan bahtera rumah tangganya, juga sangat penting sekali artinya untuk mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang shaleh. Karena penumbuhan suasana keagamaan tersebut merupakan peragaan yang konkrit bagi usaha mendidik kepribadian si anak sehingga menjadi pribadi muslim yang paripurna setelah anak menjadi dewasa. (Sabil Huda, 1994 : 249 – 250)

Bagi suami isteri, agama merupakan benteng yang kokoh terhadap berbagai ancaman yang dapat marapuhkan dan meruntuhkan kehidupan keluarga. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai sumber pendorong dan tempat untuk mengembalikan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu perlu bagi suami isteri memegang dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam arti mau dan mampu melaksanakan kehidupan beragama dalam kehidupan kelurga baik dalam keadaan suka maupun dalam duka. Upaya kearah itu dapat dilaksanakan selain dengan cara gemar memperdalam ilmu agama juga dapat dilakukan dengan cara suka mendekatkan diri pada Allah SWT. (Depag RI, 1993 : 29 – 30)

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

الذین امنوا تطمئن قلوبهم بذكر الله ^ط الا بذكر الله تطمئن القلوب

(الرعد : ۲۸)

Artinya : "Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tentram karena senantiasa mengingat Allah. Ketahuilah hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang". (QS. Ar-Ra'du : 28). (Depag RI, 1994 : 373)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kaitannya dengan pembinaan keluarga antara lain :

1. Melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjama'ah dalam keluarga atau mengajak keluarga mengikuti shalat berjama'ah di masjid.
2. Membiasakan dzikir (mengingat) dan berdo'a kepada Tuhan dalam keadaan suka dan duka.
3. Membudayakan ucapan atau kalimat thoyyibah seperti :
 - "Bismillah", apabila hendak memulai suatu pekerjaan.
 - "Alhamdulillah", apabila telah selesai melaksanakan suatu pekerjaan atau manakala mendapat nikmat.
 - "Innalillahi wa inna ilaihi roojiun", apabila mendapatkan musibah.
 - "Masya Allah", apabila terjadi sesuatu yang mengagumkan.
 - "Subhanallah", apabila terjadi sesuatu hal yang mengejutkan.
 - "Astagfirullah", apabila terjadi sesuatu kesalahan.
 - "Allahu Akbar", apabila berhasil melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.
 - "Na'udzubillah", apabila diri kita ingin terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.
4. Membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya.
5. Menjawab seruan adzan baik yang terdengar dari masjid maupun dari radio dan televisi.
6. Secara tetap menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan agama.

7. Jika terjadi perselisihan diantara suami isteri dan anggota keluarga segeralah mengambil air wudlu dan beribadah atau membaca Al-Qur'an.
8. Menghiasi rumah dengan hiasan yang bernafaskan agama.
9. Berpakaian sopan sesuai dengan ketentuan agama. (Depag RI, 1993: 30)

Dengan demikian maka sebagai seorang yang memiliki kepribadian muslim yang dalam kehidupannya dilandasi dengan ajaran Islam tentunya akan memperhatikan hal yang demikian, sehingga akan mendukung kekalnya keluarga atau terciptanya keluarga sakinah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kemukakan mengenai peranan pendidikan Islam dalam pembentukan keluarga sakinah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki kepribadian utama yaitu kepribadian yang didalamnya terkarakter nilai-nilai Islam. Nilai-nilai itu akan muncul setiap waktu, sewaktu mereka berpikir, bersikap dan berperilaku.
2. Sebuah keluarga terbentuk bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan perempuan melalui pernikahan. Dari pernikahan itu kemudian melahirkan hak dan kewajiban yang semestinya harus dilaksanakan. Dengan demikian akan tercipta sebuah keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, penuh ketenangan, kedamaian, mendapat rahmat Allah SWT dan selamat dunia akhirat.
3. Pendidikan Islam melalui ajarannya yaitu keimanan yang kuat dengan percaya rukun iman, akhlakul karimah, dan ibadahnya dengan melaksanakan rukun Islam dan tata cara berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan dengan sesama kehidupan akan berperan antara lain dalam pembentukan keluarga sakinah. Kepribadian muslim sebagai hasil proses Pendidikan Islam melalui aqidah (keimanan), akhlakul karimah, dan ibadahnya tersebut akan tercermin dalam sikap antara lain : Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Istri, Hubungan Keluarga dengan Lingkungan dan Membina Kehidupan Beragama dalam Keluarga.

B. Saran-saran

Setelah penulis menganalisa beberapa persoalan yang ada yang menyangkut peranan pendidikan Islam dalam membentuk keluarga sakinah, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk mencapai sebuah keluarga sakinah maka setiap orang haruslah melaksanakan pendidikan terutama pendidikan Islam. Karena dengan pendidikan Islam akan membentuk kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai agama Islam.
2. Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sudah seharusnya antara anggota keluarga menjaga keharmonisan keluarga dengan cara menciptakan suasana keislaman, pendidikan keluarga yang mantap, kesehatan yang terjamin, ekonomi keluarga yang stabil dan hubungan dengan tetangga yang harmonis, di samping itu perlu juga ditanamkan sifat qonaah dan kesabaran.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat pertolongan dan karunia-Nya yang begitu besar sehingga penulis dapat membuat dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan maufaat bagi kita bersama. Amin.

Purwokerto,

Penulis,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Kisyik,
1996, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung : Al-Bayan
- Abdurrahman An-Nahlawi,
1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press
- Abidin Ibnu Rusn,
1998, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abuddin Nata,
1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Ahmad D Marimba,
1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif
- Ahmad Kitini,
1996, *101 Nasihat Keluarga Sakinah*, Purwokerto : BP - 4
- Ahmadi,
1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang : Aditya Media
- Ali Akbar,
1991, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta : Pustaka Antara
- Aziz Mushoffa,
2001, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Depag RI,
— 1993, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, Semarang : BP-4
— 1974, *Undang-undang Perkawinan*, Banyumas, Kandepag

Depag RI,

1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Adi Grafika

Hasan Langgulung,

— 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif

— 1986, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna

Lubis Salam,

Tt Menuju Keluarga Sakinah, Surabaya : Terbit Terang

Mafluh Ahnan,

tt Rumahku Surgaku, Surabaya : Bintang Remaja

M. Arifin,

1989, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

Moch. Rifa'i,

1978, *Ilmu Fiqih Islam*, Semarang : CV. Tolha Putra

Murthiko,

1983, *Sorga Perkawinan*, Solo : Aneka

Nur Uhbiyati,

1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia

Omar M. Al-Taumi Syarbani,

1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

Poerwadarminta,

1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Sabil Huda,

1994, *Pedoman Berumah Tangga dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlās

Sutrisno Hadi,

2001, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset

Sulchan Yasin,

1995, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amanah

Winarno Surachmad,

1972, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung : Tarsito

Zakiyah Daradjat,

— 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

— 1984, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 6 APRIL 2002

Nomor : ST/26/PTI/PP/029/569/2002
Lamp. :
Hal : Bimbingan Skripsi.

Kepada Yth. : **Dra. HJ MAHMUDAH**

Dosen Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (S T A I N)
Di :

P u r w o k e r t o

Assalamu alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

1. N a m a : **NURLABLI**
2. N I M : **00269041**
3. Jurusan : **WABSIYAH**
4. Angkatan tahun : **2001 - 2002**
5. A l a m a t : **PASIR KIDUL RT 01 RW IV KEC. PURWOKERTO BARAT**

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

AN. KEFUA :
PEMBANTU KETUA I,

HJ. MAHMUDAH
: 150 217 924

**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO**

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Nurlaili

N I M : 00259041

Semester : IV (Empat)

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI

telah mengikuti seminar proposal pada :

NO	Hari / Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Moderator
1	Rabu, 24 April 2002	Bashor	1.
2		Dwi Ani Afriana	2.
3		Siti Rafingah	3.
4		Imam Pujiono	4.
5		Susi Amiyatun	5.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 24 April 2002



Ketua Jurusan Tarbiyah

[Signature]
MUNJIN

: 150 253 871

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.: 40 A Telepon 35624 Purwokerto

REKOMENDASI
(SEMINAR RENCANA SKRIPSI)

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

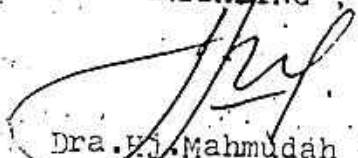
1. Nama : N u r l a i l i
2. Nomor Induk : -00269041
3. Semester/Jurusan : IV / T a r b i y a h
4. Angkatan Tahun : 2000
5. Tahun Akademik : 2001/2002
6. Judul Rencana Skripsi : Peranan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Bahwa Rencana Skripsi mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum dan guna seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 08 Juli 2002

PEMBIMBING


Dra. Hj. Mahmudah

N I P . : 150217924





DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 635553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
NOMOR : STA.26/KJ/PP.009/ /

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nurlaili
NIM : 00269041
Semester : IV (Empat)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Peranan pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

dengan dinyatakan : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~,
dan dengan perubahan proposal / hasil seminar proposal sbb :
- Perbaikan Rumusan Masalah
- Perbaikan Metode
- Penambahan Kerangka Skripsi


Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dan penulisan skripsi program S.1.

Di buat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 23 Juli 2002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Tarbiyah


DRS. MUNJIN
NIP. 150 253 871

Moderator


Drs. Muhammad Irsyad
NIP. 1502266722

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA-26/KP/PP.009/06/IV/2001

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, Nomor 04 tahun 2001, Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : NURLAILI

NIM. : 00269041

Jurusan : TARBIYAH

Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Program Ekstensi STAIN Purwokerto di Kampus STAIN Purwokerto selama 2 (dua) bulan, dari tanggal 28 Januari sampai dengan tanggal 28 Maret 2001, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai :
..... A (82)

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Purwokerto, 28 Maret 2001

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
STAIN PURWOKERTO

Kepala,



Drs. A. Luthfi Hamidi, M.Ag

NIP. 150 252 267



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp 0281-635524 Fax. 636553 Purwokerto 53126

REKOMENDASI MONAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : Nurlaili
2. Nomor Induk Mahasiswa : 00269041
3. Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI
4. Angkatan Tahun : 2000 / 2001
5. Judul Skripsi : Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan STAIN Purwokerto.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tgl. : 22 Juli 2003

Mengetahui :



S. Munjin, M.Pd.
NIP. 150 253 871

PEMBIMBING,

Dra. Hj. Mahmudah
NIP. 150 217 924

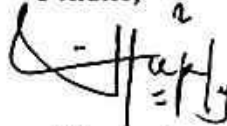
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Nurlaili
2. Tempat / Tanggal Lahir : Banyumas, 21 Februari 1977
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nikah / Belum Nikah : Nikah
5. Agama / Bangsa : Islam / Indonesia
6. Alamat Rumah : Pasir Kidul RT 01/IV Kecamatan Purwokerto
Barat 53135
7. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : A. Jamzani
 - b. Ibu : Tumirah
8. Pendidikan
 - a. SD Pasir Kidul 02 Lulus Tahun 1989
 - b. SMP Diponegoro 03 Lulus Tahun 1992
 - c. SMA Diponegoro 03 Lulus Tahun 1996
 - d. Diploma 2 STAIN Purwokerto Lulus Tahun 1999
 - e. Program Ekstensi STAIN Purwokerto Lulus Ujian Teori Tahun 2003

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sesungguhnya dan berani sumpah bila mana perlu.

Purwokerto, September 2003

Penulis,


Nurlaili